



Framing Pemberitaan Perkembangan Artificial Intelligence (AI) Generatif di Media Online Detik.com dan Kompas.com

Tri Suharman¹, Firdausi R. Nisa², Rifa Haniya S³, Alpian⁴, Muhamad Naufal⁵
*tri.suharman@mncu.ac.id¹, agsafirdaus@gmail.com², rifahaniyaslm@gmail.com³,
alpian.working@gmail.com⁴, naufalabubakar2@gmail.com⁵*
Program Studi Ilmu Komunikasi,

MNC University

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kecenderungan framing dengan model analisis framing Robert N. Entman terhadap pemberitaan media online Detik.com dan Kompas.com terkait perkembangan Artificial Intelligence (AI) generatif pada media terkemuka Tanah Air yakni [Detik.com](https://www.detik.com) dan [Kompas.com](https://www.kompas.com). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kedua media mengkonstruksi narasi tentang AI generatif dalam pemberitaannya. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap 20 artikel berita [Detik.com](https://www.detik.com) dan Kompas.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media cenderung membingkai pemberitaan tentang AI secara tidak tunggal tapi tetap menekankan narasi pada aspek ancaman dan risiko AI generatif, terutama terhadap lapangan kerja, etika, dan keberlangsungan media itu sendiri. Meski demikian, perbedaannya adalah Detik.com cenderung membingkai AI sebagai ancaman multidimensi yang berpotensi menimbulkan distrupsi pada aspek keamanan individu, ekonomi, dan lingkungan. Sedangkan Kompas.com lebih dominan membingkai AI sebagai sebuah dilema yang menuntut adaptasi manusia. Kedua media sepakat peluang signifikan pada sektor seperti pendidikan dan bisnis. Perbedaan lainnya adalah Detik.com menyorot kelemahan sifat manusia sebagai penyebab masalah, sementara Kompas.com lebih pada perkembangan teknologi sebagai keniscayaan dan kurangnya adaptasi manusia. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberitaan media arus utama masih cenderung bersifat *problem-driven* dan berpotensi membentuk persepsi publik yang defensif terhadap teknologi. Oleh karena itu, media diharapkan dapat mengambil peran yang lebih seimbang dan konstruktif dalam menginformasikan isu-isu teknologi masa depan.

Kata Kunci: *AI Generatif, Framing, Media Online, Entman, Detik.com, Kompas.com*

ABSTRACT

This study analyzes framing trends using Robert N. Entman's framing analysis model on online media coverage from Detik.com and Kompas.com regarding the development of generative Artificial Intelligence (AI) in Indonesia's leading media outlets, Detik.com and Kompas.com. This research aims to reveal how both media construct narratives about generative AI in their reporting. The research was conducted thru a qualitative



approach with content analysis methods applied to 20 news articles from Detik.com and Kompas.com. The research findings indicate that both media outlets tend to frame the reporting on AI in a non-singular manner, but still emphasize the narrative on the threatening and risky aspects of generative AI, particularly regarding employment, ethics, and the sustainability of the media outlets themselves. Nevertheless, the difference is that Detik.com tends to frame AI as a multidimensional threat that could potentially disrupt individual security, economic, and environmental aspects. Meanwhile, Kompas.com more dominantly frames AI as a dilemma that demands human adaptation. Both media outlets agree on significant opportunities in sectors such as education and business. Another difference is that Detik.com highlights the weaknesses of human nature as the cause of the problem, while Kompas.com focuses more on technological development as an inevitability and the lack of human adaptation. This finding indicates that mainstream media coverage still tends to be problem-driven and could potentially shape a defensive public perception of technology. Therefore, the media is expected to play a more balanced and constructive role in informing about future technology issues.

Keywords: Generative AI, Framing, Online Media, Entman, Detik.com, Kompas.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi bagian dari perubahan yang radikal dalam berbagai sektor, termasuk dalam dunia komunikasi dan media massa. Perubahan semakin terasa setelah munculnya AI generatif seperti Chat GPT pada November 2022, kemudian disusul para pesaingnya seperti Gemini, DeepSeek, dan berbagai varian AI lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rahmat, Suharman, dan Gasa (2025) teknologi AI generatif membantu media massa khususnya digital dalam aktivitas produksi berita seperti mengumpulkan data besar secara efisien, mengidentifikasi pola dan tren yang relevan, menghasilkan laporan berita otomatis, serta distribusi berita untuk pembaca. AI generatif tak hanya mampu membantu jurnalis dalam menghasilkan konten secara otomatis, tapi juga bisa memproduksi teks, gambar, audio, hingga video secara lengkap, sehingga membawa dampak luas terhadap cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan memaknai informasi (Fitriyani et al., 2025).

Namun demikian, paradoks muncul ketika AI generatif dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menciptakan, memperkuat, dan menyebarkan informasi palsu secara masif, cepat, dan nyaris tanpa terdeteksi secara konvensional. *News Guard* dalam *Rise of the Newsbots* menemukan 49 situs web multibahasa yang memproduksi ratusan artikel berita tiap harinya dengan menggunakan AI generatif secara penuh. Situs web yang tidak menyebutkan pemilik atau penulisnya tersebut menghasilkan artikel clickbait dan hoaks dengan berbagai topik seperti politik, kesehatan, hiburan, keuangan, dan teknologi. Situs tersebut dipenuhi dengan iklan, yang menunjukkan bahwa situs tersebut kemungkinan dirancang untuk menghasilkan pendapatan dari iklan terprogram, iklan yang ditempatkan secara algoritmik di seluruh



web dan membiayai sebagian besar media di dunia. Sehingga keberadaan AI generatif tak menjadi pisau bermata dua, menjadi alat bantu dalam memproduksi berita tapi juga memperdalam kekhawatiran semakin melemahnya kepercayaan publik di tengah memburuknya kondisi ekonomi industri media yang tengah berjuang di tengah disrupsi.

Di tengah arus digitalisasi, media massa, khususnya media online seperti Detik.com dan Kompas.com, memegang peran sentral dalam membentuk persepsi publik terhadap teknologi baru ini. Berdasarkan survei Digital News Report 2025 dari Reuters Institute, Detik.com menjadi media online yang paling banyak diakses warga Indonesia pada awal 2025, dengan 46% responden mengaksesnya setidaknya sekali dalam sepekan. Kompas.com menempati posisi kedua dengan 37% responden (Santika, 2025). Kedua media ini konsisten berada di peringkat teratas selama beberapa tahun terakhir. Kedua media ini masuk dalam daftar media mainstream nasional yang paling berpengaruh dan sering menjadi referensi utama dalam pemberitaan isu-isu penting, termasuk teknologi dan AI (Bintang Ridzky Alfathi, 2025).

Pemberitaan media menjadi rujukan utama bagi masyarakat dalam memahami peluang dan risiko AI generatif, yang tidak hanya berdampak pada ekonomi dan ketenagakerjaan, tetapi juga menimbulkan dilema etika, ancaman disinformasi, dan tantangan terhadap keberlanjutan industri media itu sendiri. Pemberitaan mengenai AI generatif di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir sangat intens dan mencerminkan spektrum narasi yang dualistik (Tejawati et al., 2024). Di satu sisi, media menonjolkan optimisme atas peluang ekonomi, peningkatan produktivitas, efisiensi, dan inovasi yang ditawarkan AI generatif. Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran yang kuat terkait ancaman terhadap profesi jurnalis, potensi bias algoritmik, pelanggaran privasi, serta penyebaran disinformasi dan deepfake yang semakin canggih. Bahkan, media juga mengangkat isu bahwa AI generatif dapat mengancam model bisnis media digital, menurunkan kepercayaan publik, dan menimbulkan dilema etika baru dalam jurnalisme (Rio Tuasikal. 2024).

Untuk mengkaji bagaimana media mengkonstruksi realitas sosial terkait isu AI generatif, analisis framing khususnya model Robert N. Entman sangat relevan digunakan. Entman (1993) menekankan bahwa framing adalah proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas, sehingga membentuk makna dan interpretasi publik terhadap suatu isu. Model ini terdiri dari empat elemen kunci: mendefinisikan masalah (*define problems*), mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*make moral judgments*), dan menyarankan solusi (*treatment recommendation*) (Kaplan & Haenlein, 2019). Pilihan framing media sangat dipengaruhi oleh faktor internal (ideologi redaksi, kepentingan bisnis, afiliasi politik) maupun eksternal (tekanan pasar, regulasi, dinamika sosial-politik) (Sisephaputra et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan framing dengan model Entman memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana Detik.com dan Kompas.com membingkai aspek tertentu dari isu AI generatif dalam konten beritanya. Identifikasi dan analisis keempat elemen dalam analisis framing Robert N. Entman akan dilakukan melalui telaah mendalam terhadap judul, teks berita, dan kutipan narasumber digunakan oleh



Detik.com dan Kompas.com. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap perbedaan dan persamaan framing, serta faktor-faktor yang digunakan dalam konstruksi narasi di kedua media ini.

Berdasarkan latar belakang dan pendahuluan di atas, berikut adalah lima rumusan masalah yang akan dikaji secara spesifik, jelas, dan terukur pada penelitian ini berdasarkan teori Entman, 1993.

1. Bagaimana Detik.com dan Kompas.com mendefinisikan isu perkembangan AI generatif dalam pemberitaan mereka?
2. Bagaimana kedua media tersebut mendiagnosis penyebab munculnya isu-isu terkait AI generatif, baik dari sisi peluang maupun risiko, bentuk penilaian moral, serta solusi atau rekomendasi apa yang ditawarkan oleh kedua media dalam menghadapi tantangan dalam pemanfaatan AI generatif?
3. Bagaimana perbandingan dan perbedaan strategi framing antara Detik.com dan Kompas.com, khususnya dalam menanggapi isu ancaman AI generatif terhadap keberlangsungan industri media digital, peran jurnalis, dan kepercayaan publik?

METODOLOGI PENELITIAN

Pada konteks penelitian ini, peneliti mempergunakan kerangka teori konstruktivisme sebagai landasan utama dengan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivis dipilih untuk memahami bagaimana media—dalam hal ini Detik.com dan Kompas.com—“membangun” realitas seputar AI generatif melalui proses seleksi, penonjolan, dan penafsiran berita (Sugiyono, 2013). Dengan sudut pandang ini, peneliti dapat menelaah hubungan esensial antara elemen framing dan persepsi publik, sekaligus menentukan teknik analisis yang sesuai.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis framing berdasarkan model Robert N. Entman (1993). Menurut Entman, framing berita melibatkan empat langkah utama:

- a. *Define Problem*: pendefinisian permasalahan—bagaimana isu AI generatif dikonstruksi sebagai tantangan, peluang, atau keduanya.
- b. *Diagnose Causes*: memperkirakan sumber atau factor penyebab—mulai dari Perusahaan teknologi hingga kebijakan regulasi.
- c. *Make Moral Judgement*: penentuan nilai moral dan narasi—positif, negatif, atau netral terhadap perkembangan AI generatif.
- d. *Treatment Recommendation*: penekanan pada Solusi atau rekomendasi—misalnya regulasi, edukasi public, atau kebijakan hak cipta.

Pendekatan ini dipergunakan untuk menghasilkan data deskriptif mendalam dari artikel-artikel tentang AI generatif di Detik.com dan Kompas.com, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola framing dan membandingkan keduanya secara sistematis.

Bahan penelitian terdiri atas artikel daring seputar AI generatif yang diunggah pada portal Detik.com dan Kompas.com. Jumlah sampel ditetapkan 10 artikel per portal, sehingga total diperkirakan minimal 20 artikel.



Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik *purposive sampling* (Sampling Bertujuan). Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Putu Gede, 2024. Hal 2727). Subjek yang dimaksud berasal dari sumber berita dari media online Detik.com dan [Kompas.com](https://www.kompas.com) dengan topik yang secara khusus membahas AI generatif.

a. Dokumentasi

- 1) Menyusun kliping *online* dengan mengekstrak judul dan alamat situs di setiap artikel yang relevan.
- 2) Pencarian menggunakan kata kunci ‘AI generatif’, “Chat GPT, “Generatif AI”, dan “Kecerdasan buatan generatif” pada fitur pencarian Detik.com serta di Kompas.com

b. Observasi Isi

- 1) Observasi bersifat tidak langsung: peneliti membaca dan mencermati struktur narasi setiap artikel untuk mengidentifikasi kutipan atau elemen yang merepresentasikan model Entman.
- 2) Hasil observasi dicatat dalam lembar yang berisi kolom untuk *Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation*.

Teknik Analisis Data

- a. *Content Analysis* dan Komparatif: Peneliti memasukan semua artikel secara manual berdasarkan keempat elemen framing.
- b. Analisis Komparatif: frekuensi dan pola kemunculan masing-masing elemen dibandingkan antara Detik.com dan Kompas.com untuk mengungkapkan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan framing.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, dokumentasi, dan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan data yang dikumpulkan dari berita-berita yang ditulis oleh [Detik.com](https://www.detik.com) dan [Kompas.com](https://www.kompas.com) yang membahas tentang Artificial Intelligence (AI)



generatif. Penarikan berita yang penulis pilih hanya topik-topik yang berkaitan dengan kecerdasan buatan di kedua media tersebut secara garis besar.

Ketertarikan penulis memilih Detik.com dan juga Kompas.com adalah kedua media tersebut memiliki banyak jumlah pembaca di Indonesia. Detik.com berada pada peringkat satu yaitu 50% mengakses kanal setidaknya seminggu sekali dan 39% ditempati oleh Kompas.com (Bintang Ridzky Alfathi, 2025). Penulis juga ingin meneliti terkait perbedaan karakter framing yang diangkat oleh kedua media tersebut dalam pemberitaan mengenai Artificial Intelligence (AI) generatif.

a. Analisis Framing Pemberitaan Detik.com

Untuk mengetahui analisis mendalam mengenai framing Detik.com dalam membuat berita pada 10 topik tersebut, penulis mengamati dengan menggunakan metode analisis framing teori Robert N. Entman dan merangkumnya sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Berita Detik.com

No.	Judul Berita / Link	Analisis
1.	Mengapa Manusia Tak Boleh Sepenuhnya Percaya AI? Simak Penjelasanannya https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7164825/mengapa-manusia-tak-boleh-sepenuhnya-percaya-ai-simak-penjelasanannya .	Artikel ini membahas ancaman dan risiko keberadaan AI karena bisa menggerus kemandirian manusia dan mengintai keamanan data. Sorotan juga dibingkai berdasarkan dampak negatif AI terhadap perilaku dan cara berpikir manusia. Mulai dari judul berita ini sudah mengarahkan pembaca pada narasi yang begitu skeptis dan penuh kewaspadaan terhadap keberadaan AI. Sementara isi berita telah mengidentifikasi sejumlah pemicu masalah yang diakibatkan oleh AI seperti kehilangan pekerjaan, kemudian kecenderungan malas dan kecanduan oleh mahasiswa dan masyarakat umum terhadap kemudahan AI serta ancaman keamanan data dan privasi. Terdapat dua sumber pemicu utama yang menjadi persoalan yang



		ditimbulkan oleh AI pertama soal kelemahan pada AI dan sifat-sifat buruk manusia itu sendiri. Meskipun dirancang oleh manusia, AI rentan dengan berita yang tidak benar alias palsu dan juga <i>error</i>. Sehingga cenderung berbahaya dan rentan disalahgunakan untuk kepentingan oknum atau para <i>hacker</i>. Kemudian kemudahan dan sifat instan yang ditawarkan oleh AI bisa mengundang sikap kecanduan dan memicu manusia malas untuk berpikir. Sehingga diagnosis penyebab bersifat dua arah yakni adanya bahaya eksternal dari AI serta internal yang berasal dari manusia itu sendiri. Penilaian moralnya terdapat pada kewaspadaan atas kehadiran teknologi AI yang terlihat dari kalimat "tidak boleh sepenuhnya percaya," "memperbesar rasa malas," "memicu hal buruk," dan "was-was" secara konsisten menciptakan nada yang skeptis dan berhati-hati. Terdapat pula imbauan untuk membatasi penggunaan AI dengan mengutamakan konfirmasi dan memvalidasi data yang diambil dari AI karena bisa jadi tidak 100 persen benar.
2.	Pakar ITB Ungkap Tantangan Terbesar dalam Menghadapi AI https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7409269/pakar-itb-ungkap-tantangan-terbesar-dalam-menghadapi-ai.	Dalam pemberitaannya, Detik.com, melalui kutipan dari pakar mem-frame isu AI bukan semata-mata masalah teknologi yang dingin dan



		mengancam. Sebaliknya, masalah utama yakni tentang tantangan humanistik dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Berita ini menonjolkan aspek yang lebih filosofis tentang bagaimana berinteraksi dengan teknologi yang bisa meniru kecerdasan kita dalam hal ini emosi, moral, etika, imajinasi. Sehingga keberadaan AI bukan sekadar membicarakan tantangan teknologi atau ekonomi, manusia yang notabene bukan mesin, sebagai fokus utama permasalahan. Penyebab masalahnya tidak diidentifikasi pada perusahaan teknologi maupun regulasi pemerintah tetapi lebih pada keberadaan AI sebagai teknologi canggih yang terus bertemu dengan penggunaannya yang semakin masif. Namun AI secanggih apapun belum bisa berimajinasi dan memiliki rasa. Dengan kata lain AI seberapa canggihnya tidak memiliki kecerdasan emosional dan moral. Sehingga penilaian moralnya bahwa AI hanya sebatas "alat bantu" yang kuat yang bisa diajak "kolaborasi" bukan untuk menggantikan manusia. Terdapat pula penekanan bahwa manusia harus mendominasi menjadi menjadi "pencipta utama" dan pusat dari segalanya agar kendali dan tujuan akhir harus tetap berada
--	--	---



		di tangan manusia.
3.	15 Pekerjaan yang akan Tergeser AI, Diprediksi Punah pada 2027 https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7693806/15-pekerjaan-yang-akan-tergeser-ai-diprediksi-punah-pada-2027	Dalam berita Detik.com masalah AI didefinisikan sebagai ancaman ekonomi yang nyata karena kehadirannya bisa membuat jutaan orang kehilangan pekerjaannya dalam waktu dekat. Bahkan secara spesifik disebutkan sekitar 83 juta lapangan pekerjaan akan menghilang dengan tahun yang spesifik dan dekat pula yakni "diprediksi punah pada 2027" dan "akan terjadi dalam waktu lima tahun saja,". Penggunaan istilah atau frasa "tergeser," "menghilang," dan "punah" menjadikan pekerjaan yang masuk dalam prediksi dianggap sebagai sesuatu yang sulit dipertahankan dan segera tergilas oleh roda teknologi. Dalam tulisan ini, AI dianggap sebagai sebuah ketakutan atas gelombang disrupsi ekonomi yang akan menyebabkan kepunahan massal pada pekerjaan dengan level administrasi dan dalam skema waktu super singkat. Sehingga AI digambarkan sebagai sebuah ancaman langsung terhadap stabilitas finansial dan karier jutaan orang. Pemicu dari persoalan ini ditimpakan pada sifat dari pekerjaan itu sendiri yang berisi tugas-tugas yang berulang atau "repetitif"



		dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Penyebab lainnya adalah kekuatan AI yang bisa memangkas pengeluaran perusahaan sehingga efisiensi biaya menjadi alasan kuat kehadiran AI bisa mengancam pekerjaan. Sejumlah sumber-sumber kredibel digunakan untuk membenarkan asumsi ini seperti WEF, McKinsey, dan Oxford yang menekankan sistem ekonomi yang selalu mencari efisiensi dan menemukannya dari teknologi AI. Adapun penilaian moral dalam berita ini cenderung dibangun dalam peringatan keras tentang masa depan yang tidak bisa dihindari dimana 15 pekerjaan yang disebutkan akan punah karena AI. Adanya sejumlah pekerjaan yang dianggap "aman" (seperti guru dan perawat) tidak memberikan efek penyeimbang dalam tulisan, melainkan penegasan akan kepunahan pekerjaan-pekerjaan yang dituliskan.
4.	Menkomdigi Ungkap Alasan AI Masih Sering Salah: Datanya Belum Banyak https://news.detik.com/berita/d-7697247/menkomdigi-ungkap-alasan-ai-masih-sering-salah-datanya-belum-banyak.	Melalui pemberitaan Detik.com ini, AI didefinisikan menjadi sebuah dilema kebijakan yang kompleks. Pemicunya adalah AI di Indonesia dipandang teknologi yang belum matang karena kerap keliru dalam memberikan informasi. Di tingkat global ada kekhawatiran tentang



		ketertinggalan sebuah negara bila saja tidak beradaptasi dengan AI. Sehingga yang menjadi permasalahan dalam pemberitaan ini adalah bagaimana cara Indonesia mengadopsi dan mengatur sebuah teknologi vital seperti AI yang belum sempurna agar tidak kalah saing di tingkat global. Penyebab dari dilema kebijakan tersebut yakni sumber masalah teknis AI sangat spesifik, yaitu "defisit data" di Indonesia yang belum mencukupi. Sementara di tingkat global tidak bisa dikendalikan dan menjadi pemicu kekhawatiran pemerintah terkait kesiapan masyarakatnya dalam menghadapi kecanggihan teknologi ini. Adapun penilaian moral yang disajikan dalam berita ini yakni pentingnya untuk mengadopsi AI, meskipun dengan segala masih memiliki banyak kekurangannya. AI dianggap sebagai keniscayaan yang harus dihadapi dan diterima demi daya saing nasional.
5.	Baca artikel detikedu, "AI Dipredikasi Hasilkan Jutaan Ton Sampah Elektronik, Ilmuwan Beri Peringatan" https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7637797/ai-dipredikasi-hasilkan-jutaan-ton-sampah-elektronik-ilmuwan-beri-peringatan.	Dalam pemberitaan ini, Detik.com membingkai dampak lingkungan atas kehadiran teknologi AI. Hal itu secara konkret disebutkan dengan kalimat "1,2 juta hingga 5 juta ton" sampah elektronik pada akhir dekade. Bahkan Detik.com menggambarkan ini bukan



		sekadar sampah biasa, melainkan limbah yang mengandung bahan berbahaya seperti timbal, merkuri, dan kromium yang tentu akan sangat berkaitan dengan masalah krisis kesehatan lingkungan. Penyebabnya adalah kebutuhan dari <i>Large Language Models</i> (LLMs) di mana hal ini membutuhkan sumber daya komputasi yang sangat tinggi. Kebutuhan komputasi ini kemudian memicu tingginya permintaan perangkat keras dan infrastruktur komputasi yang ekstensif. Adapun penilaian moral yang dibangun berita ini yakni membangun dan mengelola kebutuhan perangkat Ai dengan penggunaan infrastruktur serta perangkat keras yang bisa diaur ulang. Pihak yang dianggap bertanggung jawab terletak pada perusahaan teknologi yang menggunakan AI. Tujuannya agar inovasi teknologi harus diimbangi dengan inovasi keberlanjutan melalui perangkat AI yang bisa digunakan secara daur ulang tadi.
6.	Ini Bahaya Besar AI yang Bikin Pencipta ChatGPT Khawatir https://inet.detik.com/cyberlife/d-8034028/ini-bahaya-besar-ai-yang-bikin-pencipta-chatgpt-khawatir	Kecerdasan buatan (AI) sebagai ancaman serius dan berpotensi berbahaya, terutama ketika disalahgunakan. Artikel ini mendefinisikan masalahnya sebagai krisis penipuan yang disebabkan oleh kemampuan AI untuk meniru suara dan



		video, serta risiko yang lebih besar seperti penggunaan AI untuk tujuan jahat (misalnya, membuat senjata biologis). Penyebab masalahnya didiagnosis pada kemajuan pesat teknologi AI itu sendiri dan potensi hilangnya kendali manusia atas sistem super intelijen. Penilaian moral yang tersirat adalah bahwa AI dapat disalahgunakan untuk menarget individu dan infrastruktur, menimbulkan kekhawatiran yang bahkan diakui oleh pencipta ChatGPT, Sam Altman. Meskipun tidak ada rekomendasi penanganan yang eksplisit, tulisan ini secara implisit menyarankan perlunya kewaspadaan dan regulasi, meskipun pada saat yang sama memperingatkan agar regulasi tidak menghambat inovasi.
7.	Kala AI Rebut Lapangan Kerja & Usik Mimpi Kelas Menengah di India. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-8036346/kala-ai-rebut-lapangan-kerja-usik-mimpi-kelas-menengah-di-india#google_vignette	Kecerdasan buatan (AI) sebagai ancaman nyata yang mendefinisikan masalah hilangnya pekerjaan bagi kelas menengah di India, dengan contoh spesifik pemangkasn karyawan di perusahaan seperti Tata Consultancy Services. Artikel ini mendiagnosis penyebab masalahnya pada adopsi AI yang masif dan ketidaksesuaian keterampilan di kalangan tenaga kerja, serta memberikan penilaian moral bahwa fenomena ini berpotensi membahayakan stabilitas ekonomi dan mengusik mimpi



		profesional kelas menengah. Meskipun merekomendasikan penanganan berupa pelatihan ulang, nada yang skeptis mengisyaratkan bahwa solusi yang ada belum efektif, sehingga memperkuat narasi bahwa AI adalah pemicu utama dari masalah ketenagakerjaan tersebut.
8.	Wujudkan Generasi Paham AI, Melek Teknologi dan Sehat Mental Bersama IFLS 2025 https://www.detik.com/edu/edutainment/d-8035797/wujudkan-generasi-paham-ai-melek-teknologi-dan-sehat-mental-bersama-ifls-2025	Kecerdasan buatan (AI) sebagai sebuah peluang yang harus diimbangi dengan kemampuan non-teknis agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Artikel ini mendefinisikan masalahnya pada ancaman disrupsi yang dibawa oleh AI, di mana generasi muda perlu disiapkan agar tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki ketahanan mental. Penyebabnya didiagnosis pada pendekatan pendidikan yang seringkali terlalu fokus pada keterampilan teknis semata, sehingga mengabaikan aspek penting lain seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kesehatan mental. Penilaian moral yang tersirat adalah bahwa generasi yang memahami AI secara holistik—yang disebut "AI-ducated"—adalah kunci untuk menghadapi masa depan yang kompleks. Rekomendasi penanganan yang jelas adalah melalui forum seperti Indonesia Future of Learning Summit (IFLS) 2025 yang



		bertujuan untuk menyediakan platform pembelajaran seimbang antara penguasaan teknologi AI dan pengembangan diri yang sehat secara mental.
9.	AI Masuk Kampus, Dosen Jadi Kuncinya https://inet.detik.com/science/d-8036473/ai-masuk-kampus-dosen-jadi-kuncinya	Kecerdasan buatan (AI) sebagai sebuah peluang dan alat yang positif untuk kemajuan pendidikan, terutama di lingkungan kampus. Artikel ini mendefinisikan masalahnya sebagai kebutuhan mendesak bagi Indonesia untuk tidak tertinggal dalam adopsi AI global, khususnya di dunia pendidikan tinggi. Penyebabnya didiagnosis sebagai kurangnya kapasitas dan pemahaman tentang AI di kalangan akademisi, sehingga perlu adanya inisiatif untuk mengintegrasikannya. Penilaian moral yang tersirat adalah bahwa peran dosen sangat krusial dan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ekosistem AI yang etis dan tepat guna. Oleh karena itu, rekomendasi penanganan yang diberikan adalah melalui kolaborasi, workshop, dan peningkatan kapasitas dosen agar mereka dapat menjadi kunci dalam menghadapi dan memanfaatkan perkembangan AI secara efektif.



10.	AI Tool Bantu Guru Mengajar Jadi Interaktif Selain Pakai ChatGPT https://inet.detik.com/tips-dan-trik/d-8034169/ai-tool-bantu-guru-mengajar-jadi-interaktif-selain-pakai-chatgpt	Kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu yang transformatif dan menguntungkan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi para guru. Artikel ini mendefinisikan masalahnya pada tantangan untuk menciptakan metode pengajaran yang interaktif dan efektif di era digital. Penyebabnya didiagnosis pada kebutuhan guru akan alat-alat inovatif yang dapat mempermudah proses belajar-mengajar. Penilaian moral yang tersirat adalah bahwa AI adalah teknologi yang positif dan berharga, yang dapat menjadi "asisten" bagi guru untuk menghemat waktu dan meningkatkan kualitas materi pembelajaran. Rekomendasi penanganan yang jelas dan langsung adalah dengan mengadopsi berbagai tools AI yang disebutkan dalam artikel, seperti ClassPoint AI dan Magic School AI, untuk membuat pengajaran menjadi lebih efisien dan menarik.
-----	---	--

b. Analisis Framing Berita Kompas.com

Mengetahui analisis mendalam mengenai framing Kompas.com dalam membuat berita pada 10 topik tersebut, penulis mengamati dengan menggunakan metode analisis framing teori Robert N. Entman dan merangkumnya sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Berita Kompas.com

N o.	Judul Berita / Link	Analisis
---------	---------------------	----------



1.	3 Hal Menakutkan yang Mungkin Dilakukan AI di 2024, Apa Saja? https://www.kompas.com/tren/read/2024/01/02/093000765/3-hal-menakutkan-yang-mungkin-dilakukan-ai-di-2024-apa-saja-?page=all#google_vignette	Dalam artikel ini, Kompas.com secara tegas membingkai perkembangan AI generatif sebagai sebuah potensi ancaman yang serius dan menakutkan bagi umat manusia. Hal itu terlihat dari judul yang langsung mengarahkan pembaca pada narasi ketakutan dan bahaya. Kata "menakutkan" menjadi kata kunci yang kuat, menetapkan nada naratif sejak awal judul. Begitu pula dengan isi berita yang memaparkan tiga masalah utama kecerdasan buatan yakni keberadaannya yang melampaui kecerdasan manusia, munculnya tiruan gambar dan audio berupa deepfake yang banyak
----	--	---



INTERPRETASI

Ilmu Komunikasi

Vol.5 No. 2 , Juni 2025

Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

P-ISSN:2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

		merusak integritas pemilu serta, keberadaan robot pembunuh yang kini banyak digunakan dalam perang seperti drone otomatis. Sehingga AI tujuan utama framing dalam pemberitaan ini bahwa AI bukan sekadar sebagai alat bantu, melainkan juga memiliki potensi bahaya yang harus diwaspadai. Adapun pihak yang dianggap sebagai sumber masalah berfokus pada dua aktor utama yakni perusahaan teknologi dan pemerintah. Perusahaan teknologi dianggap sebagai pihak yang secara langsung menciptakan dan mengembangkan teknologi AI yang memiliki potensi yang serius dalam
--	--	--



		membahayakan masyarakat global. Kemudian pihak pemerintah dan militer secara global (termasuk AS, Rusia, dan Australia) yang memiliki peran utama dalam pengembangan robot dengan teknologi AI yang digunakan sebagai alat perang atau mesin pembunuh. Adapun dari segi moral artikel ini dengan jelas mengedepankan pentingnya kewaspadaan terhadap perkembangan AI. Terlihat dari pemilihan kata dan bahasa seperti "menakutkan," "ancaman," "membahayakan," "mengerikan," dan "berbahaya" yang secara terus dan konsisten membentuk narasi dalam artikel ini. Artikel ini juga
--	--	--



		menguatkan narasi kewaspadaannya dengan mengutip beberapa sumber yang memiliki otoritas tertinggi dalam dunia teknologi seperti Stephen Hawking hingga Elon Musk yang telah memperingatkan bahaya AI. Penekanan pada pandangan para ahli ini menambah kredibilitas pada framing negatif yang dibentuk.
2.	Perkembangan AI, antara Membantu atau Mengganti Pekerjaan Manusia https://www.kompas.com/cekfakta/read/2024/06/11/162400182/perkembangan-ai-antara-membantu-atau-mengganti-pekerjaan-manusia?page=all .	Artikel ini menyoroti isu perkembangan AI generatif sebagai sebuah dilema dengan menonjolkan pertanyaan besar yakni: apakah AI akan menjadi alat bantu atau ancaman yang menggantikan pekerjaan manusia? Dilema yang ditampilkan dalam judul ini



INTERPRETASI

Ilmu Komunikasi

Vol.5 No. 2 , Juni 2025

Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

P-ISSN:2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

		membuat pembaca merenungkan dua sisi masalah yang bisa ditimbulkan oleh AI dalam hal manfaat atau ancamannya. Adapun narasi dalam berita ini kemudian mengangkat soal hasil survei dari Forbes Advisor dan McKinsey yang menunjukkan kekhawatiran tentang hilangnya pekerjaan akibat keberadaan AI. Di sisi lain, artikel juga menyajikan pandangan yang lebih optimis tentang AI sebagai alat bantu manusia dalam meningkatkan dan memacu produktivitas, bukan
--	--	--



		menggantikan mereka secara total. Dalam artikel ini, penyebab utama masalah tidak hanya ditujukan pada satu pihak, melainkan pada kekhawatiran publik dan cara pandang mereka terhadap AI berdasarkan hasil survei di mana persepsi dan ketakutan yang sudah ada di tengah masyarakat karena keberadaan AI. Ditambah penjelasan ahli tentang manusia yang cenderung menempatkan AI bukan sebagai pembantu tetapi “pelaku” sehingga manusia semakin tergantung dan akhirnya tergantikan. Di sini menunjukkan
--	--	--



		persoalan utama bukanlah pada keberadaan AI, melainkan pada bagaimana manusia menggunakan nya dan pola pikirnya. Artikel ini mengambil posisi moral yang cenderung netral di mana AI tak sekadar mendatangkan kekhawatiran dan ancaman tapi juga alat bantu yang memungkinkan manusia berkolaborasi dengan AI. Namun narasi dalam artikel ini juga menekankan pentingnya adaptasi dan pembelajaran di mana manusia tidak akan tergantikan oleh AI tetapi manusia dengan AI akan menggantikan
--	--	---



		manusia tanpa AI.
3	Menilik Penerapan AI dan Perannya dalam Pemberdayaan Bisnis di Indonesia https://tekno.kompas.com/read/2024/06/27/11110047/menilik-penerapan-ai-dan-perannya-dalam-pemberdayaan-bisnis-di-indonesia?page=all.	Berita ini mengedepankan peluang di balik keberadaan AI transformatif untuk perkembangan bisnis di Indonesia. Namun yang menjadi masalah yakni adanya kesenjangan pemahaman dan adopsi di kalangan para pemimpin bisnis, serta kurangnya keterampilan digital (literasi) pada tenaga kerja. Mulai dari judul hingga isi berita sudah menggambarkan narasi eksplisit tentang pemberdayaan (empowerment) dan peran positif AI. Di mana AI mempunyai potensi yang cukup besar



		untuk perkembangan bisnis mulai dari meningkatkan efisiensi operasional, personalisasi layanan, dan menciptakan produk inovatif. Dalam artikel ini AI dibingkai sebagai alat untuk mencapai keunggulan kompetitif yang bisa meningkatkan pendapat bisnis secara besar. Penyebab utama dari masalah adopsi AI di Indonesia secara spesifik dijelaskan dalam artikel ini berupa kekurangan atas pemahaman serta keterampilan dari para pelaku bisnis dan tenaga kerja dalam
--	--	--



INTERPRETASI

Ilmu Komunikasi

Vol.5 No. 2 , Juni 2025

Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

P-ISSN:2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

		hal AI. Sehingga adopsi terhadap AI menjadi melambat di kalangan pengusaha. Kondisi ini juga ditambah kesenjangan literasi digital yang terjadi tak hanya di level pengambilan keputusan, tetapi juga di tingkat bawah yakni pegawai yang menjadi ujung tombak jalannya bisnis. Penilaian moral dalam narasi artikel ini lebih bersifat instruktif dan mendorong untuk bertindak terhadap peluang keberadaan AI melalui berbagai bahasa atau kata yang optimis seperti frasa seperti "senjata
--	--	--



		ampuh," "peluang transformasi," "keunggulan kompetitif," dan "investasi". Terdapat pula solusi konkret yang ditawarkan dengan menekankan pentingnya tata kelola AI yang baik, peningkatan keterampilan di bidang Ai, serta investasi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif.
4.	Riset UGM Ungkap Fakta AI yang Dikhawatirkan Bisa Gantikan Pekerjaan Manusia", https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/07/205510171/riset-ugm-ungkap-fakta-ai-yang-dikhawatirkan-bisa-gantikan-pekerjaan-manusia	Dalam berita ini, Kompas.com membingkai AI sebagai pedang bermata dua: sebuah inovasi yang membawa peluang sekaligus ancaman. Ancaman yang dimaksud terlihat pada frasa seperti "berpotensi



INTERPRETASI

Ilmu Komunikasi

Vol.5 No. 2 , Juni 2025

Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

P-ISSN:2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

	<i>memunculkan dampak negatif", "pekerjaan yang mulai tergantikan oleh mesin dan robot", dan data riset UGM yang menyebut "77 persen orang masih khawatir" secara eksplisit membangun AI sebagai sumber kecemasan. Dari sini terlihat isu utama yang diusung dalam ancaman tersebut adalah potensi disrupti pasar kerja dan munculnya kesenjangan keterampilan. Sedangkan pada sisi peluangnya terlihat pada penjelasan tentang AI sebagai teknologi yang "membantu pekerjaan manusia",</i>
--	--



		<i>"mengoptimalkan pekerjaan", dan "meningkatkan produktivitas". Contoh konkret seperti penggunaan AI generatif untuk kepentingan riset dan penyuntingan naskah. Dalam identifikasi masalah, Kompas.com tidak menunjuk satu pihak pun, bik itu dari segi pemerintah maupun perusahaan teknologi. Sebaliknya, sumber masalah diidentifikasi sebagai sesuatu yang lebih besar dan abstrak: arus perkembangan teknologi itu sendiri. Hal itu terlihat dalam sejumlah kalimat seperti "Pesatnya perkembangan teknologi" dan</i>
--	--	--



	"penerapan AI di pasar tenaga kerja tidak bisa dihindari". Dengan kata lain, Kompas.com membingkai kehadiran AI sebagai sebuah inovasi dan bentuk dari keniscayaan sejarah yang sulit dibendung dan terjadi alamia seiring evolusi teknologi yang memang dirancang untuk membantu manusia. Adapun penilaian moralnya adalah manusia harus bisa beradaptasi menghadapi kecanggihan AI karena sifatnya melengkapi dan bukan menggantikan manusia sepenuhnya. Oleh karenanya
--	--



		perlu upgrading skills maupun reskilling sehingga manusia tetap relevan menghadapi AI dengan meningkatkan kemampuan dirinya.
5.	Tak Akan Gantikan Manusia, Ini Manfaat AI di Dunia Kerja https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/07/205510171/riset-ugm-ungkap-fakta-ai-yang-dikhawatirkan-bisa-gantikan-pekerjaan-manusia	Kompas.com dalam berita ini menolak kekhawatiran banyak pihak tentang AI yang bakal menggantikan manusia dengan tegas mulai dari judulnya. Analogi yang digunakan cukup kuat yakni keberadaan <i>smartphone</i> yang lebih dulu akrab dengan manusia dan terbukti membantu (bukan menggantikan) manusia. Hal yang sama dianalogikan dengan



INTERPRETASI

Ilmu Komunikasi

Vol.5 No. 2 , Juni 2025

Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

P-ISSN:2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

		kehadiran AI yang bukanlah sebuah ancaman eksistensial, melainkan sebagai alat bantu (<i>tools</i>), seperti halnya ponsel di saku kita. Diagnosa masalahnya di sini ditekankan pada persepsi publik yang keliru memandang teknologi AI. Salah satu pakar menjadi sumber utama yang diwawancara di mana dia mengatakan ketakutan serupa pernah terjadi saat <i>smartphone</i> pertama kali muncul. Namun keberadaan ponsel hari ini justru menjadi alat bantu manusia dalam banyak hal. Sehingga penilaian moralnya menyatakan
--	--	---



INTERPRETASI

Ilmu Komunikasi

Vol.5 No. 2 , Juni 2025

Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

P-ISSN:2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

		AI adalah kekuatan positif yang membawa kemajuan dari banyak faktor misalnya mendorong produktivitas tanpa harus menelan biaya yang lebih besar, meningkatkan layanan inklusi karena mengusung personalisasi pengguna, serta menciptakan peluang kerja baru di bidang teknologi. Terdapat sejumlah kalimat yang menegaskan penilaian moral tersebut seperti <i>"keputusan akhir tetap di tangan manusia"</i> dan <i>"bukan pengambil keputusan utama"</i> yang menegaskan bahwa secanggih apa pun AI, ia
--	--	---



		tetaplah asisten, sementara manusia adalah pemimpinnya. Seruan agar manusia beradaptasi juga menjadi penekanan dalam penilaian moral ini untuk memaksimalkan potensi dan meraih keuntungan ekonomi dengan keberadaan AI.
6.	Pemerintah Siapkan Perpres tentang AI https://nasional.kompas.com/read/2025/07/18/10355921/pemerintah-siapkan-perpres-tentang-ai	Upaya pemerintah dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan (AI) sebagai sebuah tanggung jawab dan langkah proaktif untuk menciptakan tata kelola yang teratur. Artikel ini mendefinisikan masalahnya pada



INTERPRETASI

Ilmu Komunikasi

Vol.5 No. 2 , Juni 2025

Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

P-ISSN:2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

		kebutuhan akan regulasi yang kuat untuk mengantisipasi dampak buruk AI. Penyebabnya didiagnosis pada pesatnya perkembangan AI yang melampaui kerangka hukum yang ada. Penilaian moral yang tersirat adalah bahwa pemerintah memiliki peran krusial dalam memandu pemanfaatan AI agar berjalan di jalur yang tepat, serta menjamin perlindungan bagi masyarakat. Rekomendasi penanganan yang jelas adalah dengan menyiapkan Peraturan Presiden (Perpres) sebagai panduan
--	--	--



		utama, yang akan melengkapi regulasi yang sudah ada untuk mengelola AI secara komprehensif.
7.	Haruskah Kurikulum Coding dan AI Masuk Sekolah? https://www.kompas.com/edu/read/2025/07/05/094500571/haruskah-kurikulum-coding-dan-ai-masuk-sekolah-	Kurikulum <i>coding</i> dan kecerdasan buatan (AI) sebagai kebutuhan mendesak dan langkah maju dalam sistem pendidikan Indonesia. Artikel ini mendefinisikan masalahnya pada risiko bagi generasi muda untuk tidak siap menghadapi revolusi industri 4.0 dan tantangan pekerjaan di masa depan jika mereka tidak dibekali dengan keterampilan digital. Penyebabnya didiagnosis pada ketertinggalan



		kurikulum pendidikan yang tidak sejalan dengan perkembangan teknologi global, seperti yang sudah diterapkan di negara-negara maju. Penilaian moral yang tersirat adalah bahwa memasukkan <i>coding</i> dan AI ke sekolah adalah langkah yang tepat dan krusial, meskipun tantangan seperti kesenjangan digital dan pelatihan guru harus diatasi. Oleh karena itu, rekomendasi penanganan yang diberikan adalah mengadopsi kurikulum ini secara serius, dengan memperhatikan sarana, prasarana, dan kualitas guru, agar teknologi
--	--	--



		dapat menjadi alat yang memberdayakan, bukan memperlebar kesenjangan.
8.	AI Jadi Ujian Profesi Medis https://health.kompas.com/read/25G07131431668/ai-jadi-ujian-profesi-medis	Kecerdasan buatan (AI) bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ujian dan alat augmentasi (peningkatan) bagi profesi medis. Artikel ini mendefinisikan masalahnya pada risiko bagi dokter yang menolak beradaptasi dengan teknologi, yang berpotensi digantikan oleh dokter lain yang lebih melek teknologi. Penyebabnya didiagnosis pada kemajuan AI yang pesat dalam tugas-tugas teknis, seperti analisis citra medis, yang membuat



		praktik-praktik kedokteran lama menjadi tidak relevan. Penilaian moral yang tersirat adalah bahwa AI adalah teknologi yang berharga dan dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan jika digunakan sebagai "Augmented Intelligence" yang mendukung keunggulan manusia, seperti empati, etika, dan pengambilan keputusan yang kompleks. Oleh karena itu, rekomendasi penanganan yang diberikan adalah kolaborasi antara dokter dan AI, di mana dokter memegang kendali penuh, untuk
--	--	---



		meningkatkan presisi diagnosis dan menekan kesalahan medis.
9.	AI dan Keamanan Siber Marketplace https://money.kompas.com/read/2025/07/09/090200426/ai-dan-keamanan-siber-marketplace	Kecerdasan buatan (AI) sebagai kekuatan transformatif yang membawa peluang dan risiko besar bagi sektor <i>e-commerce</i> . Artikel ini mendefinisikan masalahnya pada tantangan keamanan siber yang muncul seiring dengan integrasi AI di <i>marketplace</i> , termasuk risiko penipuan canggih dan pencurian data. Penyebabnya didiagnosis pada pesatnya adopsi AI di kalangan <i>marketplace</i> yang belum diimbangi dengan literasi



		digital yang memadai, terutama di kalangan pelaku UMKM, serta kurangnya regulasi yang kuat. Penilaian moral yang tersirat adalah bahwa AI adalah pedang bermata dua; ia dapat mengoptimalkan pengalaman belanja, namun juga menuntut kewaspadaan dan tanggung jawab dari semua pihak—penyedia platform, pemerintah, dan pengguna. Rekomendasi penanganan yang diberikan adalah dengan menegakkan regulasi seperti UU Perlindungan Data Pribadi dan meningkatkan edukasi digital agar pemanfaatan AI dapat
--	--	--



		dilakukan secara etis, aman, dan inklusif.
10	Apakah AI Akan Menggantikan Guru dan Dosen? https://www.kompas.com/edu/read/2025/07/02/094506171/apakah-ai-akan-menggantikan-guru-dan-dosen	Kecerdasan buatan (AI) sebagai mitra transformasional yang akan meningkatkan peran guru dan dosen, alih-alih menggantikannya. Artikel ini mendefinisikan masalahnya pada kekhawatiran yang salah kaprah bahwa AI akan menggeser profesi pengajar. Penyebabnya didiagnosis pada kesalahpahaman tentang fungsi AI yang tidak memiliki hati nurani, empati, dan kemampuan untuk membedakan keaslian, sehingga tidak akan pernah bisa



INTERPRETASI

Ilmu Komunikasi

Vol.5 No. 2 , Juni 2025

Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

P-ISSN:2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

		menggantikan peran fundamental manusia dalam pendidikan. Penilaian moral yang tersirat adalah bahwa AI adalah teknologi yang berharga dan dapat membuat proses pendidikan lebih personal dan efisien, namun tetap harus dikendalikan oleh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, rekomendasi penanganan yang diberikan adalah menggeser peran guru dari penyampai pengetahuan menjadi "arsitek pengalaman belajar," di mana guru dan dosen berkolaborasi dengan AI untuk
--	--	--



	menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.
--	--

PEMBAHASAN

1. Pembingkai Berita [Detik.com](#) terkait isu AI generatif

Berdasarkan analisis framing model Robert N. Entman terhadap 10 berita yang dipublikasikan oleh Detik.com, ditemukan sebuah pola yang menunjukkan secara signifikan bahwa Detik.com menyajikan isu *Artificial Intelligence* (AI) generatif dalam bingkai (frame) dengan narasi dengan banyak aspek, sisi, atau fitur yang berbeda-beda. Sehingga tidak bisa dikategorikan memiliki kecenderungan pemberitaan yang dibuat dalam agenda tunggal. Namun, setidaknya terdapat tiga pembahasan utama dalam bingkai AI dalam pemberitaan [Detik.com](#) yang dapat diidentifikasi. Pertama soal AI sebagai ancaman multidimensi, kemudian kedua AI juga sebagai peluang dan alat bantu di berbagai sektor seperti pendidikan, serta ketiga kehadiran AI memicu dilema dalam kebijakan dan tantangan kemanusiaan.

a. Frame tentang AI sebagai Ancaman Multidimensi

Dalam sejumlah berita [Detik.com](#) yang dianalisis, framing tentang AI sebagai sebuah ancaman menjadi bagian yang cukup banyak diulas. Ancaman ini menyentuh berbagai aspek fundamental dari kehidupan manusia di era teknologi ini mulai dari keamanan individu, ketahanan stabilitas ekonomi, serta kelestarian lingkungan. Dalam penilaian masalah tentang AI sebagai ancaman ini, keberadaan AI dianggap sebagai kekuatan yang bisa mengikis kemampuan manusia dalam hal kemandiriannya seperti memicu kemalasan karena kemudahan teknologi AI, meningkatkan kerentanan terhadap AI yang memiliki sisi gelap tentang peniruan suara dan video (deepfake), serta munculnya potensi AI disalahgunakan untuk tujuan jahat seperti pembuatan senjata biologis dan senjata perang. Dari sisi ancaman stabilitas ekonomi, kehadiran AI dianggap menimbulkan disrupsi ekonomi yang cukup masif di mana jutaan pekerjaan diprediksi akan mengalami kepunahan massal dalam waktu singkat. Sehingga dinarasikan bakal menimbulkan krisis ketenagakerjaan yang cukup tinggi di masa depan. Sementara untuk ancaman lingkungan, AI dikonstruksi sebagai pemicu terjadinya krisis kesehatan lingkungan akibat limbah elektronik berbahaya yang dihasilkannya.

Untuk penilaian masalahnya, ancaman AI dibingkai pada sejumlah faktor yakni pesatnya pemanfaatan kemajuan AI yang sulit dikendalikan tapi menyimpan kelemahan yang berbahaya seperti kerentanan terhadap data palsu dan *error*. Kemudian pada konteks pekerjaan, AI menjadi alasan baru bagi efisiensi ekonomi karena kemudahan yang dihadapkannya menjadikannya alat yang untuk memangkas biaya operasional dengan menggantikan sebagian pekerjaan manusia. Adapun bingkai lainnya adalah masalah AI yang ditimbulkan sifat manusia itu sendiri karena mengalami



ketergantungan, kemalasan, dan niat jahat bagi orang-orang yang ingin mencari keuntungan dari kecanggihan AI. Untuk penilaian moralnya, Detik.com menggunakan kata-kata seperti “bahaya”, “mengancam”, dan “khawatir” untuk menggugah kepedulian etis pembaca terhadap kehadiran AI. Sehingga harus diwaspadai dengan sikap skeptis dan peringatan tinggi agar tidak menghadapi paparan negatif akibat kelemahan AI.

b. AI sebagai Peluang dan Alat Bantu

Selain membingkai narasi ancaman, Detik.com juga menyajikan pemberitaan AI secara positif tentang potensinya sebagai peluang dan alat bantu di berbagai sektor, termasuk sektor bidang pendidikan. Di sini [Detik.com](https://www.detik.com) menyoroti penilaian masalah bukan terletak pada AI, tapi kesiapan sektor pendidikan menghadapi teknologi AI yang terus berkembang secara pesat. AI dibingkai sebagai tantangan untuk menciptakan berbagai inovasi dalam sektor pendidikan dan pengajaran yang lebih interaktif, efektif, serta lebih relevan untuk generasi muda khususnya di wilayah daerah-daerah tertinggal. Ketidaksiapan tersebut bukan hanya dari segi alat atau perangkat teknologi, tapi utamanya adalah sumber daya manusianya itu sendiri dalam hal ini kalangan akademisi (dosen dan guru). Adapun penilaian moralnya membingkai bagaimana peran AI dimaksimalkan untuk membantu kinerja sektor pendidikan agar terus mengalami kemajuan dengan meningkatkan kapasitas para pendidik dalam hal ini guru dan dosen di bidang AI. Sehingga AI hadir tidak menggantikan peran manusia tetapi ditekankan sebagai asisten.

c. AI dalam Tantangan Kebijakan dan Humanistik

Pembingkai masalah yang juga banyak diulas oleh [Detik.com](https://www.detik.com) dari pemberitaannya adalah bagaimana AI menimbulkan dilema dalam hal kebijakan. Di mana pada satu sisi, AI menjadi sebuah keniscayaan kemajuan teknologi yang harus diadopsi agar bisa bersaing di kancah internasional. Namun di sisi lainnya teknologi AI belum memiliki kematangan dalam hal penyajian informasi sehingga kerap menimbulkan informasi palsu. Terdapat pula tantangan dalam hal nilai-nilai kemanusiaan (emosi, etika, imajinasi) para pengguna saat berinteraksi dengan kecerdasan buatan. Penyebab dilema ini tak lain adalah kesiapan pemerintah dalam menyajikan data untuk menambah pengetahuan AI tersebut. Apalagi masih banyak daerah di Indonesia yang mengalami defisit data yang cukup signifikan sehingga memicu ketidakakuratan informasi. Penyebab persoalan lainnya adalah kecanggihan AI tidak menyentuh sisi kecerdasan emosional dan juga moral. Adapun penilaian moralnya, AI dinilai sebagai sebuah keniscayaan kemajuan teknologi yang tak terhindarkan dan harus dihadapi, tetapi bukan untuk menggantikan manusia. Keberadaan AI untuk menghadirkan kolaborasi manusia dengan mesin cerdas dalam menghadirkan inovasi-inovasi baru. Penilaian moralnya juga dipertegas bahwa kolaborasi ini tetap harus dibangun dengan menempatkan manusia sebagai pemimpin dan pemegang kendali penuh terhadap hasil yang diperoleh dari kolaborasi dengan AI.

2. Pembingkai Berita [Kompas.com](https://www.kompas.com) terkait isu AI generatif

Seperti halnya dengan [Detik.com](https://www.detik.com), analisis framing Entman terhadap 10 berita di Kompas.com terkait perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) juga bersifat multifaset atau tidak tunggal. Kendati demikian, artikel-artikel ini mengarah pada tiga



pembingkaian utama yakni AI sebagai dilema dan adaptasi, disusul AI sebagai peluang dan pemicu adaptasi, serta AI sebagai ancaman yang perlu diwaspadai.

a. AI sebagai Dilema dan Adaptasi

Pembingkaian AI yang paling menonjol dalam pemberitaan Kompas.com adalah memposisikan AI sebagai sebuah persimpangan dilema dimana sebagian pemberitaan mengungkap narasi tentang peluang dan sebagian lainnya soal ancaman. Hal ini terlihat jelas pada judul-judul seperti "*Perkembangan AI, antara Membantu atau Mengganti Pekerjaan Manusia*" yang mengulas tentang persoalan bukanlah semata soal AI itu sendiri, tetapi dampak dari AI terutama terkait disrupsi pasar kerja, kemudian munculnya kesenjangan keterampilan di masyarakat, dan tantangan keamanan siber di media sosial. Dalam penilaian masalahnya, [Kompas.com](https://www.kompas.com) tidak mengarahkan telunjuk pada satu pihak yang dianggap bertanggung jawab tetapi sumber masalah diidentifikasi sebagai sesuatu yang lebih abstrak dan tak terhindarkan yakni arus perkembangan teknologi yang sangat cepat. AI dianggap keniscayaan yang harus dihadapi manusia sehingga mempengaruhi persepsi, pola pikir, dan kekhawatiran yang cenderung melihat AI, dengan kemampuannya, bukan sebagai alat bantu semata, tetapi sebagai pelaku yang dapat menggeser keterampilan manusia. Dari pandangan ini, pesan moral yang ditekankan adalah pentingnya untuk beradaptasi. Penekanan ini bukan semata karena kemampuan instan AI dalam melakukan banyak hal, melainkan kemampuan manusia beradaptasi. Hal itu jelas disebutkan dalam pesan moral yang menyebut: bukan AI yang akan menggantikan manusia, tetapi manusia yang memiliki kemampuan tentang AI yang akan menggantikan manusia tanpa AI.

b. AI sebagai Peluang dan Pemicu Adaptasi

Pembingkaian kedua dalam pemberitaan [Kompas.com](https://www.kompas.com) yakni arah pemberitaan yang memandang AI sebagai alat yang mampu menghadirkan banyak peluang khususnya pada sektor bisnis dan pendidikan. Seperti dalam artikel yang mengulas tentang "Pemberdayaan Bisnis di Indonesia" dan "Haruskah Kurikulum Coding dan AI Masuk Sekolah?" Dua artikel ini menyoroti kesenjangan pemahaman, lambatnya adopsi teknologi, dan ketertinggalan kurikulum pendidikan saat ini. Pemicunya masalah ini adalah kurangnya keterampilan pada bidang digital pada para pelaku bisnis baik di level pemimpin maupun pada level paling bawah yakni tenaga kerja. Kemudian masalah lainnya tentang pemahaman AI bukan sebagai alat bantu, tetapi sebagai pengganti manusia serta kurikulum yang tidak mampu menjawab tantangan zaman yang kemudian menjauhkan adopsi dan pemanfaatan AI secara optimal. Adapun penilaian moralnya menekankan bahwa AI berperan sebagai "senjata ampuh," "peluang transformasi," dan "mitra transformasional" yang memiliki kegunaan dalam untuk meningkatkan laju produksi bisnis serta kemampuan manusia. Kendati demikian, penegasan moralnya tetap pada posisi manusia sebagai pemimpin seperti frasa yang menyebut "keputusan akhir tetap di tangan manusia." Dengan demikian, tanggung jawab pada produk tetap berada di pundak individu maupun institusi yang sedianya harus peningkatan keterampilan agar dapat meraih keunggulan yang kompetitif.

3. AI sebagai Ancaman yang Perlu Diwaspadai

Kendati tidak lebih dominan dari dua hal di atas, pembingkaian AI sebagai potensi ancaman serius khususnya dalam hal sosial dan keamanan juga menjadi



pembahasan dalam 10 berita [Kompas.com](https://www.kompas.com). Misalnya dalam artikel berjudul "*3 Hal Menakutkan yang Mungkin Dilakukan AI*", pemingkaian isu menekankan pada risiko yang cukup tinggi dari dampak AI yakni kemampuannya melebihi kecerdasan manusia, penyebaran deepfake yang sudah menjadi pemicu kerusakan sistem pemilu di banyak negara, serta mampu menciptakan robot pembunuh dalam peperangan. Salah satu penekanan yakni kebutuhan regulasi untuk dikendalikan AI dari dampak buruk yang ditimbulkan. Pihak yang dianggap bertanggung jawab atas persoalan ini adalah perusahaan teknologi serta pemerintah. Di mana perusahaan teknologi dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas lahirnya mesin kecerdasan buatan yang berbahaya. Adapun pemerintah dianggap sebagai pihak yang memanfaatkan kecerdasan AI untuk kebutuhan militeristik yang mengancam perdamaian. Penilaian moral dalam artikel [Kompas.com](https://www.kompas.com) yang membahas itu ancaman AI ini berada pada pentingnya regulasi dan kewaspadaan tingkat tinggi. Hal itu dilihat dari sejumlah frasa seperti "menakutkan," "ancaman," dan "berbahaya," serta pernyataan sejumlah tokoh-tokoh berpengaruh seperti Stephen Hawking dan Elon Musk. Sehingga penekanan moral lebih pada perlunya memberi porsi yang besar pada tata kelola dan regulasi yang kuat sebagai langkah proaktif pemerintah untuk melindungi masyarakat dari potensi terburuk AI.

KESIMPULAN

Hasil analisis framing dengan model Robert N. Entman terhadap pemberitaan tentang perkembangan kecerdasan buatan (AI) generatif di media online [Detik.com](https://www.detik.com) dan [Kompas.com](https://www.kompas.com) masing-masing tidak tunggal, tapi menunjukkan berbagai sudut pandang yang berbeda mencakup peluang, ancaman, dan juga dilema. Kendati demikian, pendekatan kedua media ini dalam melihat isu AI cukup berbeda. [Detik.com](https://www.detik.com) memiliki kecenderungan memberikan porsi yang cukup besar AI dalam hal ancaman multidimensi. Sementara [Kompas.com](https://www.kompas.com) melihat membingkai secara dominan dilema yang menuntut adaptasi manusia di tengah perkembangan AI yang signifikan.

Perbedaan Utama Pemingkaian (Framing)

Aspek Perbandingan	Detik.com	Kompas.com
Framing Dominan	AI sebagai Ancaman (Ancaman-Sentris). Narasi utama berpusat pada risiko eksistensial, keamanan, ekonomi (PHK), dan lingkungan.	AI sebagai Dilema & Keseimbangan (Adaptasi-Sentris). Narasi utama adalah "pedang bermata dua" yang menuntut adaptasi manusia.



Fokus Pemberitaan Peluang	Lebih terbatas dan spesifik, umumnya terfokus pada sektor pendidikan sebagai alat bantu khususnya pada guru atau dosen.	Lebih luas dan beragam, mencakup pemberdayaan bisnis, inovasi di bidang medis, keamanan siber, hingga modernisasi kurikulum pendidikan.
Sumber Masalah (Diagnose Causes)	Sering kali menunjuk pada teknologi AI itu sendiri sebagai sumber bahaya atau kelemahan sifat manusia (malas, niat jahat).	Lebih sering menunjuk pada "keniscayaan teknologi" yang tak terhindarkan dan ketidaksiapan atau kurangnya adaptasi manusia.

Dalam pemberitaan [Detik.com](https://www.detik.com), ancaman multidimensi yang muncul oleh kehadiran AI di antaranya terdapat pada isu keamanan individu, disrupsi ekonomi, hingga dampak lingkungan. Atas dasar pembingkaiannya tersebut, Detik.com menekankan pentingnya kewaspadaan dan sikap skeptis terhadap AI. Disisi lain, AI juga dipandang menghadirkan peluang serta menjadi alat bantu di berbagai sektor, khususnya di bidang pendidikan. [Detik.com](https://www.detik.com) juga menyorot dilema kebijakan yang timbul atas kehadiran AI tersebut serta tantangan yang bersifat humanistik di mana manusia dituntut berkolaborasi dengan mesin. Adapun [Kompas.com](https://www.kompas.com) membingkai AI sebagai sebuah keniscayaan perkembangan teknologi masa kini yang tidak bisa diabaikan dan dihindari. Namun media ini memberikan solusi tentang pentingnya manusia untuk terus belajar beradaptasi dengan kehadiran AI. [Kompas.com](https://www.kompas.com) meyakini adaptasi yang baik serta peningkatan keterampilan di bidang teknologi akan menghindarkan manusia dari potensi digantikan oleh manusia yang sudah mahir menggunakan AI. Sama halnya dengan [Detik.com](https://www.detik.com), media online [Kompas.com](https://www.kompas.com) mengangkat peluang AI pada sektor pendidikan serta bisnis serta perlunya regulasi yang ketat untuk menghadapi ancaman keberadaan AI terkait keamanan individu serta militeristik. Kendati demikian baik [Detik.com](https://www.detik.com) dan [Kompas.com](https://www.kompas.com) sepakat menampik narasi kekhawatiran banyak pihak tentang potensi AI menggantikan peran manusia secara penuh. Namun mereka menuntut agar manusia berkolaborasi dengan alat bantu AI dan juga menekankan kepemimpinannya dalam memanfaatkan teknologi AI. Temuan ini mengindikasikan bahwa framing media arus utama masih bersifat *problem-driven* dan berpotensi membentuk persepsi publik yang cenderung defensif terhadap AI. Oleh karena itu, media perlu mengambil peran lebih seimbang dan konstruktif dalam menyampaikan isu-isu teknologi masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Benny Eko Supriyanto. (2025, May). Kompas dan Detik: Dua Raksasa Media yang Bertahan di Gelombang Digital. *Kompas.Com*.
- Bintang Ridzky Alfathi. (2025, June). 10 Berita Online Paling Sering Digunakan di Indonesia. *GoodStats*.
- Fitriyani, N., Azizah, N., & Sodik, S. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Asisten Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 17–23.
- FN Rahmat, T Suharman, & FM Gasa. 2025. Kolaborasi Jurnalisme dan Artificial Intelligence di Indonesia. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Hal. 21. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/komunika/article/view/17942/5109>
- Hodijah, C., Yani, N. W. M. N., & Mohamad Sajili, S. E. (2025). *Komunikasi Bisnis dalam Era Artificial Intelligence*. Takaza Innovatix Labs.
- McKenzie Sadeghi and Lorenzo Arvanitis. 2023. Rise of the Newsbots: AI-Generated News Websites Proliferating Online. <https://www.newsguardtech.com/special-reports/newsbots-ai-generated-news-websites-proliferating/> (diakses 20 Juli 2025)
- Permana, Y. P., Kom, S., & Kom, M. (2025). *Kecerdasan Buatan: Mengubah Dunia dengan Teknologi*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Putu Gede Subaktiyasa. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidik*. Vol 9, No. 4, November 2024, Hal 2727
- Rachim, M. D. (2024). Analisis Sentimen Publik Terhadap Penggunaan Teknologi Ai Dalam Berita Politik Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 9(4), 1535–1551.
- Rio Tuasikal. 2024. Berita AI di Indonesia: Jurnalis Cenderung Memihak Bisnis dan Tidak Seimbang. <https://anotasi.org/desain-dan-teknologi/jurnalis-dan-artificial-intelligence/> (diakses 20 Juli 2025)
- Santika, E. F. (2025). Media Online yang Paling Banyak Digunakan Warga Indonesia 2024| Databoks. *Databoks*. Diakses Pada Februari.
- Sisephaputra, B., Judijanto, L., Apriyanto, A., Lukman, L., Migunani, M., Umar, N., Sepriano, S., Khairunnisa, K., & Wati, D. C. (2024). *Generative Artificial Intelligence (GenAI): Pengetahuan Dasar GenAI Beserta Penerapannya*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tejawati, A., Irsyad, A., Bakhtiar, R., Yuliantoro, P., & Ibrahim, M. R. (2024). *Kecerdasan Buatan dalam Public Relations dan Jurnalistik*. CV. Gita Lentera.
- Yusuf Amrozi, S. T., & MT, M. (2024). *E-GOVERNMENT DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE*. Prenada Media.